

BAB II.

Tradisi dan sejarah.

Untuk pemahaman yang lebih baik tentang hubungan, baik antara masyarakat hukum yang lebih rendah itu sendiri maupun antara masyarakat hukum yang lebih rendah itu dan wilayah bagi saya tampaknya bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang apa yang terkandung dalam tradisi mengenai kerajaan-kerajaan terdahulu dan kemudian menyebutkan beberapa fakta sejarah.

1. *Kerajaan-kerajaan terdahulu di Kepulauan¹ dan di Daratan.*

Di Peling Barat kita temukan kerajaan

Buuko dan Bulagi, di Peling Tengah Kadupang, Liputomundo dan Sisipan, di Peling Timur kerajaan Bongganen; mungkin yang terakhir ini terbagi menjadi bagian timur, Tambalam atau Piyom, dan bagian barat, Kiok-Kiok (Siok-Siok?). Di Banggai disebutkan tiga kerajaan; dua dari pangeran adalah saudara laki-laki, yang ketiga adalah saudara angkat mereka. Trinitas dapat dideteksi. Kebetulan, Banggai ini, selama masih menjadi legenda, tidak lebih dari pulau dengan nama itu. Akhirnya di Daratan, di pantai utara Vogelkop, kerajaan Boalemo pasti telah ditemukan se-

¹ Lihat juga [Kruyt](#), [Vorsten](#), hlm. 506-514. Hanya dia yang berbicara tentang mian Sea-sea sebagai populasi seluruh Peling-Tengah Barat dan Barat; saya membatasi nama ini dan memberikannya secara eksklusif kepada bawahan basalo Buuko sesuai dengan nama yang diberikan oleh populasi itu sendiri. Ban-

dingkan juga [Kruyt](#), [Bewoners](#), hlm. 71, di mana tampak bahwa orang-orang Bulagi (juga diklasifikasikan oleh Kruyt sebagai Sea-sea) menentang hal ini dalam sensus tahun 1930. Mengenai Kadupang lihat [Vorsten](#), hlm. 616/617.

mentara dari bagian Daratan selatan disebutkan trinitas Motindok, Bola dan Lowa, dan sebagai tambahan kerajaan Gori-Gori.

Di Kepulauan, terjalin hubungan timbal balik antara kerajaan-kerajaan yang disebutkan di sana, baik dalam mitos penciptaan maupun dalam hubungan perkawinan keluarga-keluarga kerajaan. Sebagai pusat kerajaan Buuko, gunung Tokolong disebut; untuk Bulagi disebut Lipubabasal; di sebelah timur Peling (Bongganen dsb.) disebut Tomusi yang kepadanya legenda-legenda dikaitkan, sedangkan di pulau Banggai Bolukon menempati tempat yang paling penting. Misalnya sepasang manusia kemudian terbentuk di Tokolong, setelah itu wanita pergi ke Lipubabasal: suatu upaya untuk membangun hubungan antara Buuko dan Bulagi. Di pihak Bulagi, karakter yang berbeda diberikan kepadanya; di sana cerita dimulai dari Lipubabasal, di mana dari satu pasangan dan pernikahan anak-anak mereka akhirnya muncul delapan pasang cucu yang memunculkan rumah-rumah pangeran di Lipubabasal (Bulagi), Tokolong (Buuko), Banggai (mungkin dalam hubungan ini sama dengan Bongganen), Bungku (di subdivisi Kolonedale, sebelumnya seperti Banggai di bawah sultan Ternate), Jawa (banyak legenda menunjuk kembali ke Jawa), Boalemo (di Vogelkop), Bokon (antara Banggai dan Sula; di Bongganen juga ada seorang putri yang pergi ke Bokon) dan Tokala (?); juga Ternate, Kadupang dan yang lain disebutkan. Ini semua adalah upaya untuk membangun hubungan antara kerajaan-kerajaan yang disebutkan di atas. Cerita lain menceritakan tentang seorang putri Banggai yang untuk sementara mengubah dirinya menjadi seekor babi dan setelah berburu menikahi pemburu itu, putra seorang pangeran dari Bulagi; legenda serupa juga dikenal di Buuko, yang ditambahkan bahwa wanita itu kembali ke negara asalnya setelah bertengkar dengan

suaminya; seorang putra pasangan itu kemudian menjadi pangeran di Banggai. Di Buuko juga, diketahui cerita bahwa seekor kucing duduk di atas takhta di Banggai dan menikmati kehormatan pangeran di sana; di Bulagi ini diceritakan sebagai peristiwa dari sejarah mereka sendiri: seekor kucing di atas takhta di Bulagi (legenda seekor kucing di atas takhta, dihormati sebagai pangeran, juga dikenal di Banggai; lihat paragraf berikutnya). Sedikit yang diketahui tentang semua hubungan ini di Banggai; hanya dilaporkan bahwa seorang pangeran Banggai menikahi seorang putri Buuko yang terkenal karena kecantikannya. Dengan cara ini, pangeran Banggai berhak atas sebagian dari warisan para pangeran Buuko; dan karena warisan itu telah dihabiskan, orang Banggai mengambil tanah dan orang. Pangeran Banggai ini dikatakan sebagai saudara dari putri Buuko yang boros.

Ada indikasi samar tentang keluarga bangsawan di Peling: seorang saudara perempuan pangeran Bulagi dikatakan telah melahirkan kerajaan baru di Peling.

Di Peling-Tengah dilaporkan terjadi pertempuran antara kerajaan Sisipan dan Liputomundo (aki: negeri pangeran) yang terletak lebih ke selatan; pangeran kerajaan terakhir ini adalah saudara laki-laki pangeran Banggai; saudara perempuan mereka menjadi balakat Liputomundo. Karena alasan yang tidak disebutkan, terjadi pertempuran antara Sisipan dan Liputomundo yang menyebabkan kerajaan sebelumnya musnah sepenuhnya dari muka bumi: penduduknya musnah total. Benteng tempat ia bercokol masih terlihat. Setelah perang, pangeran yang menang pergi ke Banggai (apakah saudaranya menawarkan kekuasaan atas Liputomundo?) dan tinggal lebih jauh di Banggai, di mana ia kemudian menjadi pangeran setelah kematian saudaranya.

Kerajaan lain di Peling-Tengah adalah

Kadupang; di sini juga hubungan keluarga dengan para pangeran Banggai ditunjukkan serta dengan para pangeran Ternate, Boalemo, Tokolong (Buuko). Diceritakan tentang seorang pangeran Banggai yang menikahi seorang putri Kadupang; sang putri mengikuti suaminya ke Banggai, di mana terjadi pertengkaran antara pasangan muda itu dan pangeran Banggai; sang putri kemudian kembali ke Kadupang, suaminya menyusul. Kemudian pangeran Banggai meminta bantuan Kadupang untuk menghukum pengikut yang memberontak di Salaup; ini berhasil, berkat bakat supranatural seorang pembela Kadupang. Namun karena iri hati Banggai membunuh pembela ini dengan pengkhianatan, di mana pertengkaran antara Kadupang dan Banggai berkobar lagi. Yang pertama dipotong dua belas kepala babi dan dilemparkan ke istana Banggai. Selama perang berikutnya, Kadupang dikalahkan; sang pangeran melarikan diri ke Lolantang dan menempatkan dirinya di bawah perlindungan Lipuadino di sana sehingga wilayahnya berada di bawah kekuasaan tertinggi kepala suku tersebut.

Kerajaan Bongganen dilaporkan dari Peling Timur; mengenai organisasinya masih diketahui bahwa sang pangeran dibantu oleh dewan yang terdiri dari empat penasihat dan rakyatnya terbagi menjadi dua belas subdivisi (menyimpan dari komunikasi kepada Kruyt, mereka dinamai kepada saya sebagai Poding-Ponding, Tatakalai, Luoksago, Kombotokan, Totikom, Sambit, Popiisi, Pelei, Boniton, Paisuuluno, Tambolok, dan Siok-Siok). Sang pangeran tinggal di benteng Bebengetan, sebuah kota besar di pegunungan di atas Salakan yang dibangun dalam bentuk dinding cincin dari batu koral yang pecah dari gunung; area yang

tertutup diperkirakan berdiameter 400 meter. Kerajaan ini diserang oleh Ternate dan Goa (musuh-musuh lain juga disebutkan) yang mengakibatkan keruntuhannya. Konon, musuh mencuri sebuah benda suci, sebuah boneka emas dan membawanya ke Goa. Di sana, boneka tersebut menyebabkan begitu banyak kerusakan sehingga mereka memutuskan untuk mengembalikannya kepada pemiliknya, pangeran Bongganen yang telah melarikan diri ke Banggai. Pulau Banggai belum berpenghuni pada saat itu. Itulah sebabnya balakat ini sampai di Banggai; benda suci ini masih dapat ditemukan di sana tetapi tidak seorang pun diizinkan untuk melihatnya kecuali para penjaga.

Bekas kerajaan besar di Daratan adalah Boalemo. Menurut Kruyt,² kerajaan ini kemungkinan besar terbentuk oleh imigrasi dari timur; terlebih lagi Daratan dihuni oleh masyarakat primitif (disebut orang Saluan oleh Kruyt). Entah mengapa Boalemo membangkitkan ketidaksenangan Sultan Ternate, yang kemudian menghukumnya melalui prajurit lautnya yang terkenal kejam, Tobelo, dibantu oleh orang-orang Gorontalo. Boalemo dihancurkan, sisa-sisa kotanya masih terlihat. Pangeran Lologan gugur dalam pertempuran, sementara sebagian rakyatnya dibawa sebagai budak ke Gorontalo (di mana mereka dimasukkan ke dalam distrik Tilamuta di subdivisi ini hingga saat ini).

Namun beberapa kelompok masyarakat Boalemo berhasil menyelamatkan diri dengan melarikan diri dari kematian atau perbudakan dan pindah ke barat, sebagian menyusuri pesisir utara, sebagian lagi menyusuri pesisir selatan daratan. Kita harus berasumsi bahwa masyarakat Boalemo ini memiliki tingkat peradaban yang lebih tinggi daripada masyarakat

² [Kruyt, To Loinang](#), hlm. 340-353; hal lain dalam [Vorsten](#), hlm. 614-616 dan [Balantak Studiën](#), hlm. 328

catatan 1.

Saluan. Dalam kelompok kecil, terkadang besar, mereka pindah ke pedalaman di mana mereka diakui sebagai kepala suku oleh penduduk asli karena pengetahuan mereka yang lebih luas. Masyarakat Boalemo di pesisir selatan segera berhubungan dengan pangeran Banggai dan melaluinya dengan Sultan Ternate, atau tunduk pada otoritas mereka. Dengan cara ini, para kepala suku di pesisir selatan ini terintegrasi ke dalam sistem negara Banggai, ketika sebuah otoritas pusat atas pulau-pulau di Nusantara terbentuk (atau telah terbentuk; lihat paragraf berikutnya) di bawah pengaruh Ternate di Banggai. Setelah kontak terjalin kembali antara kerabat yang bermigrasi di sepanjang pesisir utara dan selatan, kerabat yang sebelumnya menjadi kepala suku di pedalaman, menjadi berada dalam posisi subordinat terhadap saudara-saudara mereka di pesisir selatan. Hal ini diungkapkan, antara lain oleh kewajiban untuk membayar upeti kepada mereka yang dasarnya adalah pertukaran, atau bantuan dari mereka yang diberkahi dengan lebih banyak harta duniawi kepada mereka yang kurang beruntung. Akhirnya, para kepala suku di pesisir selatan memperoleh gelar *bosanyo* (madi: yang agung) gelar yang kemungkinan besar diberikan kepada mereka sesuai dengan gelar yang telah diperoleh para kepala suku di Peling (basalo, aki, juga: yang agung). Para kepala suku terpenting di pedalaman menerima (atau menganggap?) gelar yang lebih rendah seperti *daka'nyo* (madi: yang agung; tetapi *daka'nyo* lebih rendah nilainya daripada *bosanyo*).

Populasi asli yang lebih primitif, yang dikepalai oleh para imigran Boalemo, secara tradisional selalu disebut sebagai *kutu no tano* (madi); populasi primitif ini tetap lebih murni secara rasial di bagian barat daratan utama

dibandingkan di bagian timur, tempat percampuran yang lebih atau kurang intensif dengan para imigran terjadi. Dari kelompok barat yang disebut Kruyt sebagai klan Baloa, sebuah kelompok yang pertama kali terdaftar pada tahun 1939 di hulu Sungai Tobelombang mungkin merupakan yang paling murni, yang paling sedikit bercampur. Mengenai bagian yang sama tidak bercampurnya dari kelompok Baloa ini, Dr. J. P. Kleiweg de Zwaan menerbitkan sebuah studi antropologis yang menyimpulkan bahwa kelompok Simpang yang sedang diselidiki (bagian dari marga Baloa) dapat dianggap terdiri dari tiga elemen populasi yang berbeda yaitu elemen Vedda dan elemen ras Proto- dan Deutero-Melayu, yang mana elemen Vedda khususnya memiliki pengaruh yang lebih besar dibandingkan dengan orang-orang lain di Sulawesi.³ Pada kelompok timur, yang disebut oleh Kruyt sebagai klan Lingketi, dan di wilayah timur yang berbatasan dengan Pokouhan, ditemukan banyak tipe campuran antara penduduk asli dan pendatang. Yang pertama memiliki ciri-ciri Melanesia, orang Boalemo terlihat mencolok dengan warna kulit terang dan lipatan mata Mongolia yang tegas. Tipe ini paling banyak ditemukan di desa Lingketi tempat tinggal *daka'nyo*.

Referensi lebih lanjut tentang Kerajaan Boalemo dapat ditemukan dalam kisah Lipuadino. Legenda mengatakan bahwa Lologani (lihat hlm. 23) gugur dalam pertempuran, tetapi adiknya, Mapaang, yang telah memimpinnya ke medan perang, menempatkan dirinya di bawah perlindungan pangeran Banggai setelah kehancuran negaranya; ia diberi Lampa sebagai tempat tinggal bagi dirinya dan para pengikutnya, tidak jauh dari kediaman pangeran Banggai. Seorang putra Mapaang, atau keponakannya, putra Lologani yang lolos dengan

³ Dr. J. P. Kleiweg de Zwaan, Kontribusi untuk

Antropologi Celebes; T.A.G. 1929, hlm. 782-792.

nyawanya memperoleh kedudukan khusus dari pangeran Banggai; tempat Lolantang di Peling Barat diberikan kepadanya dan wilayahnya sendiri diserahkan kepadanya; ia mengambil gelar Lipuadino (atau memperolehnya?). Kehormatan seorang pangeran ditunjukkan kepadanya yang diwujudkan dalam izin Banggai untuk mengenakan ikat kepala putih (aki: kukup moute), hak prerogatif pangeran yang diambil alih dari Ternate.⁴ Wilayah pengaruh Lipuadino selanjutnya meluas hingga Peling dan juga ke Daratan: ke Peling karena Kadupang secara sukarela menempatkan diri di bawahnya setelah kekalahannya, ke Daratan karena dalam salah satu perjalanannya ke sana, Lipuadino menemukan dua kelompok orang di sekitar wilayah kehutanan Mangkiin Piala yang belum memiliki penguasa. Ia menempatkan dirinya sedemikian rupa sehingga mereka kemudian menjadi pembayar upeti kepadanya; mereka adalah Keleke dan Lo'nsom.

Hanya sedikit data yang diketahui tentang Kerajaan Motindok yang membentuk tritunggal dengan Bola dan Lowa; ketiga wilayah ini disebutkan sebagai Raja-raja Ali Asine, adik perempuannya, Amina, dan adik laki-laknya, Lohat (sehingga sekali lagi terdapat hubungan kekerabatan antar keluarga kerajaan). Ketika pendiri Kerajaan Banggai saat ini (Mumbu doi Jawa; lihat paragraf berikutnya) juga datang ke Motindok untuk penaklukannya, ia menikahi putri Ali Asine, Nuru Sapa, di sana (dalam versi Banggai, putri ini adalah istri Ternate dari Mumbu doi Jawa), dan mengangkat putra saudara laki-laki Nuru Sapa, Sasong Beluwangi, sebagai *bosanya* pertama Batui; namanya adalah Ama.

Di Vogelkop, kita tidak menemukan bekas kerajaan selain Boalemo. Legenda para penutur Sian hanya menunjukkan bahwa beberapa

orang diciptakan di puncak gunung tempat mereka berkembang biak; lebih lanjut, mereka juga dapat menceritakan tentang banjir yang menyebabkan umat manusia yang telah diciptakan kembali sebagian besar musnah.⁵ Sungguh luar biasa bahwa nama-nama yang mirip muncul di antara separuh populasi bagian barat (Lamala) dan timur (Dale-Dale), yang darinya kita dapat menyimpulkan garis keturunan yang sama. Dua kelompok terbentuk, satu yang menganggap Gunung Pinuntuan (menurut yang lain, Pinuntuenuan) dan satu yang menganggap Gunung Kau Totolu (kemungkinan sama dengan Pinuntuan) sebagai tempat lahir mereka.

Di sebelah baratnya kita menemukan kelompok kecil yang kemungkinan besar berkerabat dengan orang Boalemo tetapi juga mungkin hubungan dengan Buol (pantai utara Sulawesi).

Terakhir, di bagian paling selatan Daratan terdapat kerajaan kecil Gori-Gori, yang penduduknya berbicara dalam bahasa terpisah, *ido*, yang hingga kini digunakan oleh beberapa orang tua. Di sekitar mereka tinggal keturunan sekelompok imigran, To Wana, yang tidak diketahui berapa lama mereka menetap di sini tetapi telah mengambil tempat mereka dalam sistem negara Banggai jauh sebelum tahun 1908.

Terakhir, mengenai gelar para pangeran sebelumnya, berikut ini: di Buuko sang pangeran menyandang gelar *adi*; sebutannya di Bulagi dan Peling tidak jelas tetapi kemungkinan bukan *adi*. Di Peling Tengah dan Timur kita menemukan gelar *tomundo*; Demikian pula yang disebut *tomundo* Kadupang, *tontundo* Sisipan, *tomundo* Piyom, dll. Pangeran Be-bengketan (Bongganen) menyandang gelar *mumbu* sebelum kehancuran kerajaannya,

⁴ De Clercq, *Ternate*, hlm. 42.

⁵ *Kruyt, Balantaksche Studiën*, hlm. 328-336.

kemudian *adi* (berbeda dalam Kruiy.⁶ Di Banggai, orang pertama kali menemukan *adi*, di antaranya *tomundo*. Gelar para pangeran Boalemo tidak disebutkan tetapi ketika mereka masih merdeka, keturunan pangeran Lologani menyandang gelar *tutui* (madi: yang asli, yang sejati). Di Gori-Gori, mereka juga menyebut gelar *tomundo*, dan dari Motindok akhirnya kita sudah menyebutkan gelar raja; apakah ini asli? Sungguh mengejutkan bahwa nama-nama pribadi di sana beragama Islam.

Kerajaan-kerajaan ini, atau bagian-bagian yang telah mereka runtuhkan, telah menjadi fondasi bagi lanskap Banggai saat ini. Kita harus membayangkan (lebih luas di paragraf berikutnya) bahwa Banggai, salah satu kerajaan, sama sekali bukan primus inter pares, memperoleh supremasi atas unit-unit lain yang disebutkan di atas dengan bantuan dari luar (Ternate) dan menjadikan kepala-kepala mereka sebagai bawahan, memberi mereka gelar tertentu. Kepala-kepala kerajaan ini, di Kepulauan *basalo* (aki: agung), di tempat lain yang disebut dengan nama serupa, sebagian besar menelusuri garis keturunan mereka sendiri maupun garis keturunan rakyat mereka kembali ke unit-unit yang disebutkan sebelumnya dari masa lalu.

Dalam Bab III, kita akan mempelajari wilayah-wilayah *basalo* berikut atau pengelompokan yang sesuai:

Di Pulau Banggai:

1. Tano Bonunungan
2. Doduung
3. Monsoongan
4. Gong-Gong
5. Lampa
6. Putal
7. Boneaka

Di Pulau Peling:

8. Wilayah Lipuadino Lolantang. Ini terdiri dari 12 unit, yang tujuh diantaranya memiliki *basalo*, dan yang lainnya memiliki kepala bagian bawah; yaitu:

- a. Lolantang
- b. Palabatu
- c. Suit
- d. Patukuki
- e. Tombos
- f. Keleke (Dataran)
- g. Lo'nsom
- h. Belalon
- i. Basosol
- j. Papadang
- k. Batuanano
- l. Toi-Toi

9. Tinangkung

10. Liang

11. Paisuuluno

12. Peling

13. Bulagi

14. Buuko

15. Totikom

16. Sambiut

17. Popiisi

18. Ponding-Ponding

19. Tatakalai

20. Pelei

21. Kombotokan

22. Luoksago

23. Tambolok

24. Apal

25. Bonito

26. Luokpanenteng.

Di Daratan kita menemukan:

27. Batui

28. Tangkiang; bagian yang kurang lebih ber-

⁶ Kruiy, Vorsten, hlm. 511.

diri sendiri adalah:

a. Duhian b. Awok c. Pongeman

29. Kintom; bagian yang kurang lebih berdiri sendiri adalah:

- a. Inetes (Lingketing)
- b. Mehangi
- c. Pokouhan
- d. Bangkuhan
- e. Onjulaan
- f. Bojo
- g. Baba
- h. Tombang

30. Mendono; bagian yang kurang lebih berdiri sendiri adalah:

- a. Saluan (Basabungan)
 - b. Padang (Lambangan)
 - c. Kuwayang
 - d. Dondalon
 - e. Bakutan
 - f. Pona.
31. Lontio
32. Nambo
33. Mangkiin Piala (Luwuk)
34. Basama
35. Tanoturan
36. Dale-Dale (Pokobondolong)
37. Sinohoan
38. Minahaki.

Hubungan dengan masa lalu dijelaskan sebagai berikut: No. 1 sampai 4 menempati tempat penting dalam sejarah Banggai dan oleh karena itu akan dibahas di paragraf berikutnya, begitu pula Putal dan Boneaka. Lampa (No. 5) telah kita kenal sebagai tempat tinggal Mapang, saudara perempuan Lologani (lihat di atas).

Lolantang ditugaskan kepada Lipuadino

yang oleh karena itu dapat kita lihat sebagai keturunan pangeran Boalemo (lihat di atas). Dari kelompok-kelompok yang berada di bawahnya, Palabatu dan Lolantang dilaporkan berasal dari kerajaan Salaup, yang sebelumnya berada di pegunungan di atas Lolantang (lihat halaman 22 untuk pertempuran melawan Salaup). Suit tidak dapat memberikan hubungan apa pun dengan kerajaan legendaris mana pun. Di Tombos terdapat cerita bahwa seorang cucu Lologani adalah pendirinya; Patukuki tampaknya merupakan sekelompok penduduk asli Pulau Peling yang atas mereka *jogugu* Banggai (lihat Bab V) mengangkat seorang kepala suku, setelah itu kelompok tersebut dipindahkan ke Lipuadino. Keleke dan Lo'nsom ditambahkan ke wilayah Lipuadino karena ia menjadikan dirinya penguasa atas mereka. Tidak ada informasi tentang Belalon. Basosol merupakan kelanjutan dari Kadupang (lihat halaman 22); diklaim bahwa sebelumnya Tombos, Patukuki, dan Papadang juga berada di bawah kekuasaan pangeran Kadupang. Tidak ada data tentang Batuanano dan Toi-Toi.

Seperti pada no. 9 kita menemukan Tinangkung disebutkan; ini merupakan kelanjutan dari kerajaan Bongganan (hlm. 22); para kepala suku mengaku sebagai keturunan para pangeran kerajaan ini. Kehormatan khusus yang terkandung dalam nama Tinangkung sangat mencolok; artinya (aki: orang yang digendong, sebuah praktik yang memang diterapkan pada *basalo* ini ketika ia datang ke Banggai.⁷ Ia juga membedakan dirinya dari yang lain dalam cara berpakaian. Orang-orang tersebut akan menjadi kelanjutan dari Siok-Siok, sementara unit-unit yang terdaftar sebagai bagian dari Bongganan mulai menjalani kehidupan hukum mereka sendiri ketika ikatan yang mengikat mereka putus dengan hancurnya kerajaan ini.

⁷ Kruij, Vorsten, hlm. 516.

Daerah-daerah *basalo* yang sekarang dapat ditemukan di Peling Timur pasti merupakan kelanjutan dari bagian-bagian Bongganen lama (no. 11; 15 hingga 23; 25).

Dalam legenda setempat ditemukan hal-hal berikut: tentang Paisuuluno tidak ada informasi; Totikom mengetahui adanya hubungan keluarga antara *basalo* dan para pangeran Bongganen; Sambiut pertama-tama menghubungkan dengan sejarah legendaris Banggai untuk kemudian menyatakan hubungan dengan Bongganen (dalam leluhur misalnya); Popiisi menunjukkan adanya hubungan keluarga dalam keluarga *basalo* dengan keluarga pangeran Bongganen; Ponding-Ponding mengetahui seorang putri Bongganen sebagai leluhur *basalo*; orang-orang masih sadar telah membawa upeti ke Bongganen di masa lalu; kemudian ini berubah, mereka memisahkan diri dari Bongganen (mungkin tidak dengan cara damai) dan sekarang membawa upeti mereka ke Banggai; alasan pemisahan ini adalah tekanan berat yang diberikan Bongganen pada Ponding-Ponding. Tatakalai mengetahui seorang pangeran Bongganen sebagai leluhur *basalo*; diketahui bahwa *basalo* kelima tidak lagi berada di bawah Bongganen, tetapi langsung di bawah Banggai. Pelei menghubungkan sejarah legendarisnya dengan Tomusi, gunung suci Peling Timur, pusat sejarah penciptaan Bongganen dan Tinangkung; di sini juga garis pemisah dikenal di timur kerajaan, sehingga di samping pangeran Bongganen seorang pangeran Piyom dibedakan; agaknya mereka bersaudara. Dalam legenda Pelei ada juga hal yang luar biasa bahwa orang-orang dikatakan berasal dari Pulau Banggai, setidaknya sebagian. Kombotokan tidak menemukan hubungan dengan Bongganen dalam legendanya; keluarga *basalo* (dan orang-orang-

nya?) mengklaim sebagai keturunan Ternate. Luoksago mengakui sebagai keturunan Bongganen; seorang putri pangeran disebut *basalo* pertama; setelah bersama-sama dengan kelompok yang tinggal di Siok-Siok selama delapan generasi, sebagian memisahkan diri; alasannya tidak diberikan, tetapi pangeran Banggai harus memberikan izinnya untuk ini; *basalo* pertama setelah perpecahan disebutkan sebagai seorang budak. Tambolok hanya memiliki data yang sangat langka; Terdapat penyebutan kepala perempuan bergelar kapitan tetapi tidak diketahui apakah ini merupakan keturunan Bongganen. Boniton dibentuk dari para pengawal balakat agung Abu Kasim (lihat paragraf berikutnya); untuk tujuan ini, empat pasangan suami istri ditunjuk, masing-masing satu dari kesultanan Paisuuluno, Popiisi, Pelei, dan Totikom; keluarga *basalo* tampaknya berkerabat khususnya dengan *basalo* Paisuuluno.

Liang (no. 10) merupakan kelanjutan dari Liputomundo.⁸ Peling, Bulagi dan Buuko (no. 12 hingga 14) merupakan kelanjutan dari kerajaan-kerajaan dengan nama yang sama dari Peling Barat. Ikatan antara keluarga kerajaan Banggai dan para penguasa Buuko sebelumnya, yang kini menjadi *basalo*, masih dikenal luas; misalnya, ketika *basalo* ini datang ke Banggai untuk memberi penghormatan kepada sang pangeran, ia menyapanya dengan "kamu" dan "milikmu" dan tidak perlu melepas topinya di hadapan sang pangeran;⁹ ya, bahkan konon ia menjulurkan kakinya ke arah sang pangeran sebagai ucapan selamat datang. Rakyat *basalo* ini (disebut Sea-Sea) diizinkan ketika sebelumnya mereka dipanggil untuk bekerja di kota utama Banggai, untuk mengambil apa pun yang melewati mereka, misalnya ayam, kambing, ya, mereka bahkan diizinkan untuk meminta pakai-

⁸ [Kruyt](#), Vorsten, hlm. 512 menyebutkan Liang sebagai salah satu bagian dari Bongganen. Bagi saya, mereka menyangkal hal ini dan tetap berpegang pada ketu-

runan dari Liputomundo.

⁹ [Kruyt](#), Vorsten, hlm. 517.

an dari orang yang lewat.

Apal adalah sebuah divisi dari Liang; sebelumnya merupakan sebuah dusun; seorang tuna rungu-bisu dari Apal bepergian dengan orang-orang dari Liang dengan sebuah perahu dan terus-menerus diganggu oleh mereka; pada malam hari ia membunuh mereka semua. Inilah alasan Liang mengusir kelompok ini; pangeran Banggai (kemudian?) menyetujui agar kepala dusun itu mengambil gelar *basalo*; divisi ini kemungkinan relatif baru karena hanya 5 *basalo* yang disebutkan sebelum tahun 1908. Luokpanenteng akhirnya kemungkinan merupakan eksodus orang-orang Banggai karena *balakat* kelompok ini (Lipumopook; aki: tanah hitam) adalah saudara dari *balakat* Boneaka (yang akan kita kenal di paragraf berikutnya sebagai salah satu pusat magis Banggai).

Menuju ke Daratan, kita mendapatkan hal berikut:

Batu (no. 27) merupakan kelanjutan dari Motindok-Lowa-Bola; sebuah bahasa terpisah dituturkan di sana, yaitu *baha*, yang menurut Adriani merupakan sejenis bahasa Ampana yang telah dirusak.

Tangkiang dinyatakan sebagai keturunan Boalemo; awalnya disebutkan dua kelompok, keduanya menetap di pesisir selatan dan ditemukan oleh seorang bangsawan Banggai; ia mengatur agar rakyat membayar upeti kepada pangeran Banggai, sementara kepala salah satu kelompok diangkat (diakui?) sebagai *bosanyo*.

Sebagai bawahan Tangkiang, disebutkan tiga kelompok. Duhian adalah kelompok yang kami sebutkan di atas (hlm. 24) sebagai marga Baloa; kepala suku biasanya tinggal di Duhian. Awok, juga di bawah Tangkiang juga disebutkan beberapa kali oleh Kruyt; legenda tersebut berkaitan erat dengan Tangkiang, Lingketiing dan kelompok lain yang berasal dari Boalemo; garis keturunan bersama ditunjukkan dalam hubungan persaudaraan. Yang juga patut dica-

tat adalah pernyataan bahwa sebagian Awok kemudian berada di bawah kendali Kintom, setelah kelompok tersebut pindah ke Mehangi. Pongeman akhirnya dibentuk oleh sekelompok kecil bawahan *Bosanyo* Tankiang yang awalnya tinggal di pedalaman tempat ini; namun, setelah beberapa generasi, kelompok tersebut pindah ke timur melintasi wilayah tersebut dan akhirnya menetap di pesisir utara Vogelkop, di sebelah timur bekas Boalemo. Alasan perpindahan ini adalah karena hutan di sana lebih kaya akan lilin lebah, yang mereka gunakan untuk membayar upeti kepada para kepala suku dan pangeran. Tak lama setelah tahun 1908, kelompok Pongeman membentuk kampung Nipa di pesisir utara Vogelkop.

Tradisi Kintom (no. 29) menyatakan bahwa mereka adalah keturunan langsung dari Boalemo; orang *bosanya* menyebut diri mereka *tutui*, selama delapan generasi ketika mereka belum berada di bawah kekuasaan pangeran Banggai, sebuah gelar yang diberikan kepada para bangsawan (madi: yang asli, yang sejati); mereka mengaku sebagai keturunan langsung Lologani. Dalam tradisi tersebut, nama-nama yang sama muncul seperti di tempat lain, hanya saja tentu saja penekanannya lebih besar pada tindakan sang patriark, sementara apa yang dilakukan "saudara-saudaranya" (yang berperan di Tangkiang, Lingketiing, Pokouhan misalnya) kurang mendapat perhatian. Di sini, unsur imigrasi para kepala suku terlihat jelas, seperti ketika patriark Mangamben bertemu dengan tujuh kelompok orang di pedalaman dalam perjalanannya yang telah berada di sana sejak dahulu kala, membentuk penduduk asli (madi: *kutu na tano*), yang di dalamnya ia mengangkat dirinya sendiri sebagai kepala suku mereka.

Subdivisi terpenting dari Kintom adalah Lingketiing, di bawah seorang kepala dengan gelar *daka'nyo*; tempat tinggalnya disebut sebagai *daka'nyo* Inetes. Dia mengklaim, seperti

bosanyo, sebagai keturunan langsung dari para pangeran Boalemo; ini sangat akurat terkait dengan apa yang terjadi pada dua bersaudara Mangamben dan Tongkoi. Yang pertama menjadi nenek moyang *bosanyo* Kintom di pantai selatan, yang kedua menjadi nenek moyang *daka'nyo* Lingketi di pegunungan. Di sini juga disebutkan bahwa Tongkoi bertemu dengan beberapa kelompok penduduk asli (*kutu no tano*), dan di antara mereka dia mengangkat dirinya sebagai kepala mereka (Kruyt bahkan berbicara tentang keluarga pangeran Loinang). Pada salah satu perjalanannya Tongkoi bertemu dengan saudaranya Mangamben yang dengannya mereka sepakat untuk bertukar hasil panen mereka; dan karena saudara di pantai menuntut lebih, muncullah gambaran bahwa saudara di pegunungan memberi upeti kepada saudara di pantai (dalam versi ini, legenda menyembunyikan hubungan antara kedua kelompok yang berkerabat). Kebetulan, hal ini tidak menjelaskan mengapa pemberian *daka'nyo* ditujukan kepada pangeran Banggai; juga tidak jelas mengapa ia khususnya menduduki posisi penting dalam hidup dan matinya karena setelah pengangkatannya ia menerima pakaian resmi dari Sultan Ternate melalui pangeran Banggai, sementara kematiannya juga harus dilaporkan kepada Sultan.¹⁰

Sebagai kelompok independen kedua, saya menemukan orang-orang Kintom di Mehengi, yang telah pergi karena pertengkaran antara kakak dan adik, yang terakhir adalah seorang *bosanyo* (?); lebih lanjut, banyak kisah dari legenda Lologani dan pengembaraan putra-putranya disebutkan. Kelompok ini berada langsung di bawah *bosanyo* Kintom. Bagaimana hubungan yang dijelaskan di Tangkang dengan kelompok ini oleh orang-orang Kintom sendiri (hlm. 30) tidak diketahui.

Pokouhan membentuk kelompok independen ketiga yang kepalanya, *daka'nyo*, juga mengklaim sebagai keturunan langsung putra Lologani (LaKauta atau Seleni); dalam kisah yang diceritakan di sini, *bosanyo* Kintom adalah saudara perempuan dari pendiri; yang terakhir yang tinggal di pegunungan, mengirimkan bagian hasil panen dan beberapa hasil hutan setiap tahun kepada saudara perempuannya yang lebih lemah; dari sinilah upeti kepada Kintom berkembang. Menarik juga bahwa *bosanyo* perempuan ini memiliki saudara perempuan yang menikah dengan salah satu pangeran Banggai yang kurang lebih legendaris; kepada saudara perempuan di Banggai ini, *bosanyo* Kintom mengirimkan bagian dari hadiah saudara laki-lakinya di pegunungan, yang darinya hubungan subordinat antara Kintom dan Banggai juga berkembang. Di sini juga, terdapat populasi primitif yang ditaklukkan oleh para imigran dan di sini juga orang-orang ini disebut *kutu no tano* (madi). Di sini juga ditemukan beberapa orang Poa (ini juga nama sebagian Keleke yang berada di bawah Lipuadino). Orang-orang ini mengatakan bahwa mereka berasal dari Lolantang tetapi diusir dari sana karena pernikahan terlarang dengan keluarga *basalo*, yang kemudian menyebabkan pasangan yang bersalah diusir bersama dua keluarga lainnya; dari sinilah kelompok Poa berkembang. Ada juga cerita dari pihak Lingketi bahwa orang-orang ini adalah budak utang seorang kepala suku di Pinapuan tetapi entah bagaimana memperoleh kebebasan mereka dan kemudian menempatkan diri mereka di bawah *daka'nyo* Pokouhan.

Sebagai kelompok independen berikutnya, saya menyebutkan Bangkuhan; di tempat nama ini berdirilah seorang bangsawan Kintom yang tinggi, *kapitan kompania*. Ia sebenarnya adalah

¹⁰ Kruyt, To Loinang, hlm. 356, 358.

komandan pasukan kecil yang siap membantu para *bosanyo* di dalam kediamannya yang berbenteng. Entah mengapa, di kemudian hari, tetapi beberapa generasi sebelum tahun 1908, salah satu komandan ini lebih suka menetap di utara daerah aliran sungai, tepat di sebelah timur Pokouhan; namun kelompok tersebut tetap berada di bawah *bosanyo* Kintom. Para non-bangsawan berada di bawah *anu matu'a* di Bangkuhan (ini terdengar seperti bahasa Bugis!).

Divisi selanjutnya adalah Onjulaan. Ini juga berasal dari Kintom. Konon, pengangkatan anak bungsu dari dua bersaudara sebagai kepala suku menjadi alasan bagi anak tertua untuk pergi dengan marah; tak lama kemudian, yang lain menyusul dan bersama-sama membangun serangkaian permukiman di leher Vogelkop; akhirnya pada tahun 1908 mereka pindah ke utara menuju pesisir dan menetap di Poh dan sekitarnya. Dari Kintom juga datang Tombang, yang bermigrasi untuk kepentingan pertanian. Orang-orang ini pindah jauh ke timur bersama anggota kelompok Lingketing (yaitu Tinaan); di ujung timur pesisir utara Vogelkop, dua kampung dibentuk oleh kelompok-kelompok ini (setelah tahun 1908): Tombang membentuk kampung Malik, Tinaan menjadi Binsil. Kepala suku Tombang adalah seorang *pabisala* atau *pabisara*.

Dua unit independen terakhir, Boyo dan Baba, kemungkinan besar berada di bawah kekuasaan *bosanyo* Kintom; mereka sekarang praktis telah punah tetapi pada saat itu mereka membentuk kelompok-kelompok kecil di desa induk.

Mendono (no. 30) juga berasal dari percampuran kelompok pendatang yaitu para pangeran Boalemo yang dalam pelarian mereka dari pesisir selatan ke pedalaman bertemu dengan sekelompok penduduk asli, yaitu *kutu no tano*. Tidak mungkin lagi dijelaskan bagai-

mana mereka sampai di bawah kekuasaan Banggai.

Mengenai bagian-bagian Mendono, berikut ini: Saluan adalah segerombolan dari desa induk akibat pertengkaran antara kepala suku dan putranya; yang terakhir pindah ke utara melalui pegunungan dan akhirnya menyeberangi daerah aliran sungai sementara kelompok tersebut (karena para pengikutnya telah pindah) memilih daerah dekat pantai utara. Fakta ini, yang disebut *malaluan bungkutnyo* (menyeberangi pegunungan) dalam bahasa Madi, mungkin menjadi alasan penamaan kelompok ini; *mian saluan* dalam keadaan itu berarti: mereka yang menyeberangi pegunungan. Penjelasan lain terletak pada *saluan* sebagai sebutan untuk celana pendek selutut; *mian Saluan* dalam pengertian ini pasti berarti: pemakai celana panjang, berbeda dengan pemakai ikat pinggang kemaluan yang saat itu masih pagan, terutama *kutu no tano*. Sekelompok yang terakhir berada di bawah pimpinan Saluan. Menariknya, bagian lain dari kelompok yang sama ini yang disebut mian Keheketon berada di bawah Pokouhan dan memang bagian terbesar (dalam legenda: ibu), sementara bagian yang lebih kecil (anak) berada di bawah Saluan. Alasan pembagian ini adalah karena *kutu na tano* ditemukan di hutan pada saat yang bersamaan oleh kepala suku Pokouhan dan Saluan. Lebih lanjut, penduduk Saluan berasal dari desa induk Mendono.

Kelompok kedua, Padang, juga konon berasal dari sana. Di sini disebutkan adanya pertengkaran dalam keluarga kepala suku dan kepergian sebagian dari mereka di bawah seorang kepala suku. Meskipun tidak ada hubungan antara kepergian ini dan kepergian Saluan, dilaporkan bahwa kepala suku Padang pertama juga menjadi kepala suku Saluan. Keturunan kepala suku pertama ini terpecah lagi menjadi dua cabang. Mereka yang mene-

lusuri garis keturunan hingga matriarki bangsawan memiliki kelahiran bangsawan dan menjadi kepala suku sehingga mereka menyanggah gelar *imam*; keturunan dari cabang lainnya, yang memiliki seorang budak sebagai matriarki, menjadi bawahan dan hanya dapat menjalankan fungsi yang lebih rendah.

Kompang menunjukkan bahwa itu adalah perpecahan sebagian dari desa induk Mendono. Dari seorang saudara perempuan dan seorang saudara laki-laki, saudara perempuan menjadi kepala suku tersebut, sementara saudara laki-laki pindah untuk mencari tanah yang subur; dalam perjalanannya ia pindah bersama para pengikutnya ke arah timur dan akhirnya menetap di sebelah timur Teluk Siuna; nama belakang ini adalah *siuknyo* yang telah dikorupsi, nama yang diberikan oleh orang-orang ini untuk tempat tinggal terakhir mereka; kata tersebut berarti sudut.

Dondalon berasal dari bagian yang sama di Mendono; namun, di sini kebalikannya dinyatakan sebagai penyebab perpisahan: adik perempuannya pergi dengan para pengikut, sedangkan kakak laki-lakinya tetap menjadi kepala. Kelompok ini bergerak ke utara melalui pegunungan dan pertama kali menetap di sekitar kelompok Padang yang terkait; salah satu putri kepala suku menikah dengan seorang *imam* Padang, dan menjadi, seperti yang telah disebutkan sebelumnya, nenek moyang mereka yang mulia. Namun, karena tertarik oleh hasil panen yang baik yang diperoleh kerabat di Siuknyo, kelompok ini pergi ke sana dan menetap di sekitar kelompok Dondalon (yang juga terkait).

Informasi yang samar juga tersedia tentang kawanan dari Mendono di sebelah barat pantai utara, tempat mereka akan menetap di Bakutan; mereka pasti bergabung dengan orang-orang asal Saluan yang diberi kepala suku di Banua Daka. Beberapa penduduk distrik Bunta ber-

asal dari para pengembara ini.

Sebagai kelompok terakhir di bawah Mendono, saya menyebutkan Pona; ini terdiri dari para budak *bosanyo*. Suku Mian Pona membentuk kampung mereka sendiri di Pulau Poat setelah tahun 1908 (ketika perbudakan benar-benar berakhir), yaitu desa Balaigondi.

Lontio disebutkan sebagai no. 31. Baik kepala suku maupun masyarakat komunitas *bosanyo* kecil ini menelusuri garis keturunan mereka kembali ke Boalemo tetapi tidak mungkin untuk menentukan secara spesifik dari generasi ke generasi bagaimana hubungan ini terbentuk; saya tidak yakin siapa di antara putra-putra Lologani yang dianggap sebagai leluhur *bosanyo* Lontio. *Kutu no tano* tidak ditemukan dalam kelompok ini. Para perempuan Lontio dikenal karena kecantikan dan warna kulit mereka yang cerah; yang terakhir merupakan ciri khas masyarakat Boalemo.

Para kepala suku dan masyarakat Nambo (no. 32) juga menelusuri asal-usul mereka kembali ke Boalemo, meskipun di sini juga tidak lagi diketahui bagaimana mereka datang ke Nambo, dan bagaimana hubungan dengan para pangeran Boalemo seharusnya terjalin. Sungguh luar biasa bahwa dilaporkan bahwa mereka pertama kali berada di bawah kepala suku yang lebih rendah, kemudian berada di bawah pangeran Banggai, dan baru setelah itu seorang *bosanyo* muncul, atas permintaan masyarakat Nambo sendiri. Tidak ada sisa-sisa penduduk asli di antara masyarakat tersebut.

Bahkan lebih sedikit yang diketahui tentang Mangkiin Piala (yang kemudian disebut Luwuk; no. 33) dalam legenda; mereka hanya menyatakan bahwa mereka berasal dari Boalemo; namun, keluarga *bosanya* tidak dapat memberikan garis keturunan langsung dari salah satu putra Lologani mereka hanya menyatakan bahwa unsur-unsur asing seperti Bugis telah menikah. Tidak ada unsur *kutu no*

tano yang akan bercampur di antara orang-orang tersebut.

Dalam bahasa Basama (Masama) nama Lologani dan Mapaang dikenal dan mereka menyebutkan asal-usul mereka dari sekelompok orang dari Boalemo yang darinya kelompok Basama berkembang.

Tanoturan dan Dale-Dale adalah dua unit yang membagi penutur bahasa Sian; mereka menganggap pegunungan Pinuntuan dan Kau Totolu masing-masing sebagai pusat magis mereka; namun mereka tidak memberikan hubungan apa pun dengan kerajaan Boalemo. Kelompok Dale-Dale akhirnya membuat tempat yang dibentengi (bahasa: bala = pagar, benteng), yang dari situlah nama Balantak berasal sementara kelompok Tanotoeran mengambil (menerima?) nama Lamala.

Angka terakhir dalam daftar adalah Sino-hoan dan Minahaki. Orang-orang Sinohoan merupakan keturunan penduduk kerajaan kecil Gori-Gori, penutur *ido*, sementara orang To-Wana tinggal di Minahaki (sekarang di kampung Toroka). *Ido* adalah ragam bahasa Bare'e, sementara *taa*, bahasa orang To Wana, adalah jenis bahasa Ampana yang telah mengalami perubahan.¹¹ Orang-orang To Wana pendatang ini menyebut diri mereka To Polembah (bare'e: mereka yang memikul di kedua sisi, seperti orang yang memikul beban dengan tongkat di bahu); ini menunjukkan bahwa mereka berutang upeti baik di Tojo (daerah Ampanaa) maupun di Banggai.

2. Tradisi historis di Banggai.

Di hlm. 20 Banggai telah disebutkan secara singkat, sementara saya menunjukkan bahwa pada saat itu Banggai tidak lebih dari salah satu dari sekian banyak bekas kerajaan di Nusan-

tara; wilayahnya masih terbatas pada pulau dengan nama yang sama. Lebih lanjut, di halaman 28 saya menyebutkan Sambuit, yang dalam tradisinya memiliki banyak kesamaan dengan Banggai.

Dr. Alb. C. Kruyt melakukan studi ekstensif berjudul: "*De vorsten van Banggai*" Para Pangeran Banggai;¹² apa yang tercatat secara singkat dalam baris-baris berikut oleh karena itu dapat dibaca lebih rinci olehnya; di sana-sini saya menggunakan catatan-catatan yang menyimpang dari ingatan saya.

Pada zaman dahulu kala banjir besar melanda bumi, tetapi di suatu negeri beberapa orang menyadari ancaman itu dan membuat sendiri sebuah bahtera tertutup, semacam peti, tempat mereka mengapung di atas gelombang banjir hingga peti itu menyentuh tanah yang kokoh; para awak kapal turun, air surut, di puncak Gunung Bolekonlah mereka menemukan diri mereka, gunung tertinggi di Pulau Banggai. Orang-orang itu duduk di bahtera dengan cara tertentu, dan dengan cara yang sama, dalam urutan yang sama, mereka menetap di daratan. Yang tertinggi, duduk di tengah, adalah pangeran dengan gelar *adi*; empat orang yang duduk berpasangan di ujung peti seperti pendayung di perahu, menetap dengan cara yang sama, dua di utara dan dua di selatan permukiman *adi*. Keempat orang ini masing-masing diberi gelar *tomundo* (lih. hlm. 26), dalam lingkup ini dianggap memiliki pangkat lebih rendah daripada *adi*. Pangeran tinggal di Linggabutun, di Gunung Bolukon; keempatnya membentuk dewan penasihat untuk *adi*, yang diringkas sebagai *tomundo sangkap* (aki: *sangkap* = empat). Masing-masing dari mereka memiliki wilayah tertentu dan berdasarkan wilayah tersebut, mereka

¹¹ [Adriani-Kruyt](#), Bare'e III, hlm. 14-15.

¹² Dicatat dalam [Kolonial Tijdschrift](#) 20 (1931), hlm.

505-529 dan [605-624](#).

berbicara tentang *tomundo* Lombongan, Singgolok, Olu, dan Kakini.

Di Banggai sendiri, mereka suka mengatakan bahwa peti ini berasal dari Jawa; ada cerita lain yang menyatakan bahwa bejana beserta isinya berasal dari Peling Timur; ini berarti Pulau Banggai dihuni dari bagian Peling tersebut. Cerita tersebut menyebutkan bahwa *adi* dan *tomundo*-nya berasal dari Tumusi, gunung yang terkenal di Peling Timur, yang secara khusus terkait dengan distrik basal Pelei (hlm. 29). Kebetulan, tradisi tidak menyebutkan dari mana para lelaki dari peti tersebut mendapatkan istri atau rakyat mereka. Di Sambiut diketahui bahwa para perempuan pertama adalah putri-putri roh dan bahwa keempat pangeran memperoleh penduduk mereka dengan menemukan desa-desa yang dihuni oleh manusia "Jin" (roh). Di Sambiut *adi* juga dianggap lebih rendah derajatnya daripada *tomundo*, berbeda dengan pembacaan di Banggai.

Empat *adi* disebutkan secara berurutan sebelum seekor domba betina bernama Lambal muncul. Dalam versi Sambiut, ini adalah anak roh yang diadopsi sebagai putra oleh seorang *tomundo* yang berkuasa, yang putrinya juga diberikan kepadanya sebagai istri; tetapi anak angkat tersebut merebut kekuasaan atas seluruh Pulau Banggai dengan mengorbankan saudara-saudara angkatnya. Namun, di Banggai, konon *adi* ini mengapung di atas laut sebagai seorang anak laki-laki di atas sepotong batu ambar bercahaya (aki: *lambal*); melalui anugerah supernatural ini ia segera diakui sebagai penguasa mereka oleh keempat *tomundo*, sementara penguasa yang berkuasa secara sukarela turun takhta dan juga memberinya putrinya sebagai istri. Kruyt memandang *adi* Lambal ini sebagai

pangeran Bongganan yang diusir, atau putranya yang setelah jatuhnya Bongganan mencari perlindungan di Pulau Banggai, tempat ia mencoba membangun kerajaan baru (lih. hlm. 22).¹³

Pada masa pemerintahan Adi Lambal seorang pangeran asing datang yang namanya telah hilang; karena konon ia meninggal di Jawa, ia dikenal sebagai mumbu doi Jawa. Gelar *doi* menghilang, *mumbu*, dalam berbagai kombinasi menjadi sebutan umum untuk para pangeran. Adi Lambal mengakui orang asing itu sebagai atasannya dan menawarinya pemerintahan. *Mumbu doi Jawa* ini harus dianggap sebagai pendiri kerajaan Banggai; ia menaklukkan Peling dan Daratan dari Balantak hingga Kandari, mengatur pemerintahan di daerah-daerah yang berada di bawah kekuasaannya dan membawa Islam bersamanya. Ia menjadikan Pulau Banggai sebagai pusat pemerintahannya; ia mengangkat kembali *adi* terakhir, Lambal, sebagai gubernur nasionalnya, memberinya gelar resmi *jogugu* di Ternate.¹⁴ Keempat *tomundo* tersebut juga menerima gelar yang lebih rendah, yaitu *pau basal* (yang kemudian, analog dengan gelar para kepala suku Peling, berkembang menjadi *basalo*); ia juga memberi mereka nama-nama lain. Dengan demikian, mantan *tomundo* menjadi *Olu pau basal* Doduung; Kakini menjadi Tano Bonunungan, Singgolok kemudian disebut Monsoongan dan Lombongan menjadi Gong-Gong. Nama *pau basal* (aki: *pau* = anak, putra; *basal* = besar) dapat dianggap sebagai gelar kehormatan karena menetapkan hubungan ayah-anak antara *mumbu* dan keempatnya; wilayah mereka baru ditandai dari bukit Bungkuko Tatandak, tempat sang pangeran membangun istana untuk salah satu istrinya. Namun, dalam

¹³ Kruyt, *Vorsten*, hlm. 511, 516, 606.

¹⁴ Ternate: *jou* = tuan; *gugu* = memegang; lih. De

Clercq. Ternate, hlm. 264, 302.

pembagian wilayah ini diperhatikan bahwa wilayah-wilayah tersebut akan didistribusikan ke seluruh pulau dengan cara yang sama seperti nenek moyang mereka, para *tomundo*, yang telah berada di dalam peti mati di masa lalu. Keempat *pau basal* tersebut sangat dihormati oleh ntumbu dan para penerusnya; mereka membentuk dewan penasihat, yang pengaruhnya meluas hingga kekuasaan mumbu.

Mumbu doi Jawa dianggap sebagai pangeran Jawa; beberapa orang menginginkannya diakui sebagai sultan Banten, yang lain memanggilnya Haji Soko (lih. Ajiçoko).

Mumbu doi Jawa memiliki tiga istri; salah satunya di Ternate memiliki atau mengharapkan seorang putra, yang kemudian menjadi pangeran Banggai Mandapaar. Istri ini dikenal dalam tradisi sebagai putri Portugis, seorang Kastella. Istri lainnya adalah putri Ternate Nuru Sapa (lih. hlm. 25), yang kelak memiliki seorang putra, Abu Kasim, yang di sekitarnya muncul *balakat* penting Boniton (hlm. 29). Sebagai istri ketiga, ia mengambil putri *pau basal* Doduung yang kelak melahirkan seorang putri, Putri Saleh. Karena Nuru Sapaa, orang Ternate, terus-menerus bertengkar dengan perempuan Banggai tersebut, Mumbu doi Jawa meninggalkan Banggai, kembali ke Jawa dan membawa serta istri ketiganya.

Setelah kepergian raja agung tersebut, periode kerusuhan dan ketidakberdayaan pemerintahan dimulai; delapan *mumbu* disebutkan secara berurutan. Tak satu pun dari mereka yang diketahui namanya melainkan hanya sebutan yang pasti mengandung kekhasan khas. Tiga di antaranya tercatat sebagai *mumbu dinadaat* (aki: *dinadaat* = dibunuh). Sebuah ciri khas luar biasa dari periode ini dilaporkan, di mana legenda menyebutkan seekor kucing ditempatkan di atas takhta dalam keputusan.

Kucing raja itu mengeong, yang didengar orang Banggai sebagai *au* nama sejenis bambu; rakyat kemudian membawa hasil panen ini dalam jumlah besar dan meletakkannya di dekat hewan itu; tetapi hewan itu terus berteriak *au, au*; dengan demikian dipahami bahwa kucing sebagai penguasa juga bukan yang sebenarnya. Saya tidak akan menyebutkan legenda aneh ini jika hal yang sama tidak diketahui dari Peling (lihat hlm. 21), sementara juga dilaporkan dari Sulawesi Selatan bahwa seekor kucing dapat menempati tempat penting yang ajaib di sana.¹⁵

Seorang perempuan tua memberikan solusi; ia menunjukkan kepada keempat *pau basal* bahwa mumbu doi Jawa meninggalkan seorang putra di Banggai. Mereka mengenalinya melalui tali gasing emas dan memaksanya menjadi pangeran. Namun ia mengundurkan diri mengatakan bahwa ia ingin terlebih dahulu mengambil pakaian kepangeranan dari ayahnya di Jawa. Ia meminta sebuah perahu berisi dua belas bayi yang kemudian ia ubah menjadi pendayung dewasa dan berangkat ke Jawa. Di sana, ketika tiba di istana ayah kandungnya, ia jatuh cinta kepada saudara tirinya, Putri Saleh. Sang pangeran memberi tahu putranya bahwa ia memiliki keturunan lain di Ternate, yang, jika Abu Kasim tidak ingin menjadi pangeran di Banggai, dapat memegang jabatan tersebut. Dengan pesan ini, pangeran muda kembali ke Banggai sementara Putri Saleh ikut bersamanya. Karena ia menyadari bahwa cinta yang ia tanamkan untuk saudara tirinya terlarang, ia mencari kematian. Ia menjadi *balakat* penting Boniton (lihat hlm. 29, 38). Legenda juga menempatkan asal usul *basalo* Putal dan Boneaka pada masa ini. *Basalo* pertama Putal konon adalah paman Abu Kasim, yang berkelana bersamanya ke Banggai; para pengikutnya, penduduk Putal, melestarikan kerajin-

¹⁵ Arb. XXXI, hlm. 269.

an perak dan tembaga serta pembuatan tali selama beberapa generasi. Lebih lanjut, Putri Saleh konon membawa serta sekelompok da-yang istana, yang semuanya menikah dengan pria Banggai tetapi tetap membentuk desa mereka sendiri, Boneaka. Konon, para perempuan desa ini dibedakan oleh warna kulit mereka yang terang hingga saat ini. (Legenda tidak menjelaskan mengapa *balakat* yang sangat penting yang berasal dari Bongganen juga dilestarikan di desa ini; lihat hlm. 28 dst.). Dua mumbu yang tidak disebutkan namanya kini disebutkan hingga *pau basal* mengikuti nasihat mumbu doi Jawa dan pergi ke Ternate untuk mengakui putra sulung pangeran Jawa sebagai tuan mereka. Dengan tipu muslihat, mereka berhasil membawa pangeran dari Ternate ke Banggai, tempat ia dilantik sebagai pangeran; ia dikenal sebagai Mandapaar. Sejak pangeran ini, silsilah keluarga pangeran-pangeran Banggai menjadi lebih teratur.

Mandapaar diakui sebagai pangeran Banggai terhebat setelah ayahnya; ia memulihkan kekuasaannya di mana-mana dan mendirikan pemerintahan pusat di Banggai. Fondasi untuk kondisi yang lebih teratur diletakkan meskipun banyak darah mungkin mengalir selama penerus pertamanya.

Dari Mandapaar hingga dan termasuk Haji Awaluddin yang berkuasa pada tahun 1939, terdapat 18 pangeran; kebanyakan dari mereka dikenal namanya, beberapa disebut berdasarkan tempat di mana mereka meninggal dan dimakamkan (misalnya mumbu doi Mendono, pangeran yang meninggal di Mendono).

Setelah Mandapaar, kedua putranya mumbu doi Kintom dan mumbu doi Benteng berturut-turut berkuasa; kemudian Mulang, juga disebut mumbu doi Balantak, putra mumbu doi Kintom. Setelahnya, mumbu doi Mendono, putra mumbu doi Benteng. Kemudian Abu Kasim disebutkan, yang dengan demikian me-

iliki nama yang sama dengan leluhur legendarisnya. Setelahnya kita menemukan seorang pangeran yang tidak disebutkan namanya, mumbu doi Padongko; Kruyt tidak mencatat hubungan keluarganya dengan pangeran-pangeran lainnya tetapi dapat diasumsikan bahwa ia merupakan keturunan dari mumbu doi Benteng. Ia digantikan oleh kedua putranya, Mandaria dan Atondeng. Setelah Atondeng kita mengenal Agama, mumbu doi Bugis, cicit Mulang. Kemudian, muncul dua saudara laki-laki berikutnya, Lautu dan Taja, sepupu kedua Agama. Setelah masa pemerintahan yang sangat singkat kita menemukan Tatu Tonga, cucu Mandaria; kemudian Soak, cucu Lautu; kemudian Nurdin, putra Tatu Tonga, cucu Mandaria; kemudian Soak, cucu Lautu; kemudian Nurdin, putra Tatu Tonga; setelahnya Abdul Aziiz, putra Soak; kemudian Abdurrahman, putra Atondeng dan terakhir Haji Awaluddin, putra Abdul Aziiz.

Saya menyertakan kutipan ini dari daftar silsilah agar dapat mengkarakterisasi suksesi secara singkat. Pertama-tama, oleh karena itu, tidak ada perempuan yang pernah menjadi putri Banggai. Lebih lanjut, kita sangat jarang menemukan bahwa sang ayah digantikan oleh putranya (yaitu hanya dalam kasus Mandapaar dan mumbu doi Padongko). Sebaliknya, kita menemukan bahwa dua putra atau dua cucu dari seorang pangeran secara berturut-turut berkuasa. Oleh karena itu, sangat sering terjadi bahwa lebih dari satu orang dari satu generasi menjadi pangeran; satu orang hanya mewariskan ke generasi berikutnya ketika generasi sebelumnya telah habis, yaitu ketika generasi sebelumnya tidak lagi menghasilkan orang-orang yang cocok. Sistem ini secara singkat dapat dicirikan sebagai: hukum waris dengan pemilihan. (Ada indikasi samar lebih lanjut tentang pembagian dalam keluarga kerajaan, dua bagian dari silsilah keluarga, di mana satu

anggota harus bergiliran memerintah; hal ini belum diselidiki secara memadai sehingga tidak akan dibahas lebih lanjut di sini.)

Sejarah legendaris tidak menjelaskan fakta bahwa Banggai adalah vasal Ternate; Mumbu doi Jawa memang berasal dari Ternate tetapi menurut tradisi ia adalah seorang pangeran Jawa. Hanya fakta bahwa Mandapaar dibawa dari Ternate oleh empat *pau basal* Banggai sendiri sebagai pangeran mereka yang menunjukkan bahwa Ternate telah memberikan Banggai istana kepangerannya. Namun, ibu Mandapaar bukanlah seorang putri Ternate; ia, seperti yang telah saya sebutkan sebelumnya adalah seorang Kastella, yang berarti seorang putri Portugis. Kita mungkin sedang membahas keturunan seorang Portugis di sini.

Namun data historis menunjukkan bahwa Banggai telah berada di bawah supremasi Ternate melalui penaklukan dan oleh karena itu sang pangeran berutang upeti kepada sultan dalam hubungan yang dapat ditemukan di mana-mana di Kepulauan Nusantara. Namun, Kruyt menyatakan bahwa pada awalnya ketika hubungan antara kedua keluarga kerajaan masih terasa, Banggai tidak membayar upeti kepada Ternate.¹⁶

Sebuah cerita tentang nama Banggai beredar di Banggai yang sangat berbau etimologi rakyat. Pada saat itu, pulau itu dikatakan tidak begitu padat penduduknya sehingga menyerupai hutan belatung; di Ternate ini diterjemahkan sebagai *banga gaai*, yang kemudian disingkat menjadi Banggai.¹⁷ Yang lain mengatakan bahwa orang Ternate menyebut penduduk sebagai cacing (*bagai*) sehingga menyerbu penduduk. Kruyt menyatakan bahwa banggai pasti memiliki arti yang lebih umum daripada kata tersebut sekarang, yang sekarang hanya

merujuk pada pulau tempat tinggal sang pangeran. Dalam beberapa cerita Poso, Banggai lanto disebutkan yang menurut orang Toraja berarti pulau. Oleh karena itu Banggai kemungkinan besar berarti: pulau par excellence, tetapi dalam bahasa apa kata ini sekarang muncul dalam arti pulau tidak diketahui; kata tersebut telah menghilang dari bahasa lisan Banggai;¹⁸ dalam bahasa aki, *togong* digunakan untuk menunjukkan pulau.

3. Data historis.

Sehubungan dengan Kepulauan, saya dapat merujuk pada artikel saya: [Geschiedkundige aantekeningen betreffende Banggai dan Gapi, termasuk dalam B.K.I., 1943.](#)

Untuk wilayah Daratan, kami hanya memiliki sedikit data historis.

Penduduk wilayah Boalemo (Tilamuta) di subdivisi Gorontalo masih menyadari bahwa mereka dulu tinggal di seberang Teluk Tomini, yaitu di pantai utara Vogelkop. Mereka diganggu di sana oleh orang-orang Ternate dan Tobelo, sehingga mereka pindah ke subdivisi Gorontalo saat ini di mana mereka menempatkan diri di bawah perlindungan Gorontalo dan Limboto. Namun, para kepala suku Limboto memperlakukan mereka seperti budak sehingga kepala suku mereka berangkat ke Ternate pada tahun 1787 untuk mengadu (kepada Gubernur di sana). Ketika Gubernur Maluku datang ke Gorontalo pada tahun 1790, beliau memerintahkan antara lain untuk tidak menindas penduduk Boalemo ini.

Dengan meringkas data-data ini dan data lainnya Kruyt menempatkan jatuhnya Boalemo antara tahun 1750 dan 1780.¹⁹ Namun menurut pendapat saya, ini seharusnya ditempatkan jauh lebih awal karena pada tahun 1730 beberapa

¹⁶ Kruyt, Vorsten, hlm. 612.

¹⁷ Goedhart, *Drie landschappen*, hlm. 442.

¹⁸ Kruyt, Vorsten, hal. 505.

¹⁹ Kruyt, *To Loinang*, hlm. 342, 343, 346.

dari mereka yang diambil sebagai budak menyebabkan kesulitan; sebagian dari mereka telah melarikan diri ke Buol yang menyebabkan perselisihan antara kerajaan ini dan Limboto (yang para pemimpinnya menganggap diri mereka sebagai pemilik tawanan perang).²⁰ Gubernur Ternate sudah diminta untuk mengambil keputusan tentang masalah ini sekali pada tahun 1730 dan tampaknya lagi kemudian, pada akhir abad yang sama.

Jika laporan Riedel ini kredibel, jatuhnya Boalemo pasti terjadi jauh lebih awal, mungkin pada abad ke-16, yang juga lebih sesuai dengan data historis dan data yang tercantum dalam paragraf 2. Fakta bahwa rentang waktu tersebut mungkin tidak sepenuhnya sesuai dengan jumlah generasi para kepala suku (salah satu cara Kruyt sampai pada perkiraannya) menurut saya tidak boleh terlalu diperhitungkan karena dalam tradisi, sejumlah nama begitu mudah terlupakan.

4. *Transmigrasi dan Imigrasi (informasi dari ingatan saya).*

a. Bangkulu.

Dihuni dari Peling Barat dalam dua gelombang yaitu satu sekitar tujuh generasi yang lalu dari Buuko (Laut-Laut) dan satu sekitar empat generasi yang lalu dari Bulagi; selain itu, orang-orang dari Pulau Banggai, kemungkinan datang dalam dua gelombang. Banyak pula orang asing yang menetap di sini.

Para transmigran pertama memiliki *balakat* mereka sendiri hingga saat ini, yaitu *balakat* Sasange. Sebagai tanda lahiriahnya dapat ditemukan di puncak gunung di belakang Bone-Bone sebuah cangkang besar berisi tengkorak manusia, sepotong pedang, sisa-sisa tulang, manik-manik, dll. Konon di sinilah tempat

peristirahatan terakhir putri seorang pangeran (*tomundo*) yang namanya tidak ingin mereka sebutkan; pangeran ini konon menguasai seluruh Pulau Bangkulu. Salah satu anak pangeran ini menjadi *balakat*, yang lain menjadi leluhur *basalo* Bulagi, yang ketiga menjadi leluhur para pangeran Banggai; sang pangeran sendiri berasal dari Buuko. Bentuk *balakat* ini luar biasa, karena di wilayah Soa-Soa kita menemukan *balakat* Dalu, sisa-sisa peti mati batu primitif yang konon juga menjadi tempat anak seorang pangeran dimakamkan. Saat memuja *balakat* Sasange, roh *pilogot* Sea-sea (Bisatinano; aki: kekuatan magis yang agung; juga Boloitolong) dipanggil; *balakat* Buuko, Bulagi, Banggai dan Toropot (Bwokan) juga disebutkan. Di sini, sekali lagi, hubungan antara keluarga-keluarga pangeran di tempat lain dan negeri sendiri terjalin, seperti yang telah kita temukan di halaman 20.

Gelombang kedua menyangkut orang-orang dari Bulagi. Putri *basalo* Bulagi datang ke Bangkulu; dia juga menikah dengan seorang Bulagi; Dalam pengorbanan saat ini untuk keduanya, *pilogot* Bulagi disebut untuk keduanya. Setelah kepergiannya dari Bulagi, tidak ada lagi *basalo* di sana; hanya kerabatnya yang masih tinggal di sana. Bahwa kepala Bulagi tinggal di Bangkulu pada waktu itu dikonfirmasi oleh pernyataan bahwa upeti dari Bulagi yang harus dibayarkan kepada pangeran Banggai dikumpulkan oleh kepala yang tinggal di Bangkulu di Bulagi dan dibawa ke Banggai bersama dengan upeti orang-orang Bangkulu. Yang ketiga dari kepala Bulagi ini di Bangkulu dibunuh oleh bajak laut Tobelo, dan setelah itu tidak ada lagi *basalo* di Bangkulu; dia tinggal di Bulagi sendiri sejak saat itu, upeti orang-orang Bulagi yang tinggal di Bangkulu dikum-

²⁰ J. G. E. Riedel, *De herkomst en de vastgoed der Boalemoërs op Noord-Celebes*; B. K. I. 4e vr. 10e

deel, hlm. 495.

pulkan olehnya dalam perjalanannya ke Banggai. Kelompok Bulagi ini memiliki balakatnya sendiri, gunung Bungkuko Maaling; *Basalo* biasanya tinggal di Balolombitan yang kemudian menjadi asal nama pulau tersebut. Orang Bulagian kemungkinan juga yang memberi nama pulau ini; di Bungkuko Maaling (aki: gunung yang buruk dan menyusahkan), banyak ditemukan kelabang (aki: Bangkulu), yang membuat gunung tersebut tidak dapat dihuni. (Saat ini pulau ini sering disebut Bangkurung, terutama oleh orang asing).

Singkatnya: Basalo Bulagi pindah bersama sekelompok pengikutnya ke Bangkulu ketika keadaan aman di laut dan darat tetapi ia kembali ke Bulagi ketika keamanan itu lenyap akibat serangan orang-orang Tobelo; namun, sejumlah besar pengikutnya tetap tinggal di negara baru tersebut.

Hubungan antara orang Buuko dan Bulagi berkembang secara unik. Orang Bulagi memang mengadopsi pemujaan *balakat* Sasange tetapi menjadikannya lebih rendah daripada pemujaan *balakat* Bungkuko Maaling mereka sendiri. Mungkin beberapa orang Bulagi memilih istri dari kelompok transmigran pertama sehingga keturunannya merasa terikat pada kedua pusat magis tersebut.

Kita sekarang dapat dengan jelas menentukan, juga dari penampilannya, bahwa hanya sedikit dari kelompok Buuko asli yang tersisa dan bahwa kelompok Bulagi merupakan bagian terbesar dari populasi. Dalam penampilannya, mereka sangat berbeda baik dari orang Buuko maupun dari orang Banggai yang masih akan dibahas.

Orang-orang Banggai ini kemungkinan datang dalam dua gelombang. Asal usul kelompok tertua disebutkan sebagai seorang pangeran di Banggai yang wafat di Lantibung, Bangkulu dan makamnya masih menjadi *balakat* bagi orang-orang Banggai ini. Salah satu

anaknyapun kemungkinan menjadi Lipuadino, pangeran Banggai lainnya, dan *jogugu* ketiga (gubernur negara bagian; lihat hlm. 38); terdapat juga satu *salakan* di Taduno, Bangkulu yang sebelumnya terletak di pegunungan tetapi sekarang di pantai (*Salakan* adalah Ternataan dan artinya: raja muda); kemudian disebut *toumbu salakan*, juga *toumbu selean*. (Mungkinkah penambahan *toumbu* ini merupakan indikasi martabat seorang pangeran?). Kelompok yang terbentuk di sekitarnya, yang menjadikan *balakat* Lantibung sebagai pusat spiritual tetap berada langsung di bawah Banggai, dan tidak ada hubungannya dengan orang-orang Bulagi di Balolombitan. Hingga saat ini, hanya dari keturunan para pendiri Taduno dapat diambil beberapa pejabat pria dan wanita yang bertindak dalam pemujaan balakat Lantibung. Memang ada juga orang Bulagi yang berpartisipasi dalam pemujaan balakat ini tetapi mereka tidak pernah dapat memegang posisi apa pun di dalamnya dan karena bukan keturunan langsung para pendiri mereka tidak pernah dapat memegang posisi apa pun di dalamnya.

Alasan migrasi orang Sea-sea dan Bulagi kemungkinan besar hanya ekonomi: kurangnya tanah yang subur dan air minum yang baik di tanah suku, sementara keduanya tersedia cukup di Bangkulu. Mengenai alasan migrasi kelompok Banggai, kita hanya dapat menduga bahwa kelompok tersebut menetap sebagai komunitas peribadatan di tempat suci Lantibung.

Setelah tahun 1908 terjadi gelombang masuk lebih lanjut, sebagian besar juga dari Peling Barat, termasuk orang-orang dari Palabatu (di antara orang Lipuadino). Selain itu kini terdapat berbagai orang asing, seperti orang Buton, Gorontalo, dan Bajo.

b. Labobo.

Nama pulau ini diberikan oleh orang-orang

dari Banggai, bukan oleh para penjajah, karena labobo berarti tertinggal (terletak) di aki; pulau ini memang terletak di sebelah kiri kota utama Banggai.

Terdapat gelombang pertama yang dilaporkan berasal dari Suit sebuah *basalo* dari Lipuadino. Selain kelompok ini, dilaporkan juga adanya gelombang masuk dari Peling Tengah (Liang dan Apal) dan Peling Timur (Papiisi dan Tinangkung); beberapa orang Bulagi juga ditemukan di sana tetapi Peling Tengah adalah yang paling banyak jumlahnya.

Sungguh luar biasa bahwa di Sagumanus terdapat beberapa orang yang secara lahiriah sangat mirip dengan orang Lingketinger; mereka mengaku sebagai keturunan pengungsi dari Boalemo yang dibawa sebagai budak oleh musuh mereka tiga belas generasi yang lalu tetapi berhasil melarikan diri, setelah itu mereka mengembara ke seluruh kepulauan hingga akhirnya tiba di Sagumanus. Mereka dibedakan oleh warna kulit terang dan lipatan (mata) Mongolia.

c. Bwokan.

Gelombang pertama datang dari sekelompok orang dari Suit (Peling Barat) yang pindah ke Bwokan melalui Labobo; namun, ini hanya melibatkan sebagian kecil orang.

Setelah tahun 1880, pastilah terjadi gelombang besar orang-orang Beling Tengah, yang ikut serta dalam ekspedisi militer melawan bajak laut Tobelo; Liang khususnya tampaknya berperan sangat aktif dalam hal ini. Beberapa peserta, setelah tiba di kepulauan Bwokan, tetap tinggal untuk bekerja di pertanian; kemudian mereka bergabung dengan orang-orang dari Banggai. Setelah keamanan di laut terjamin (dan itu baru setelah tahun 1908), banyak orang dari Liang datang yang sekarang menjadi bagian utama dari populasi; hanya Pulau Timpaus yang seluruhnya dihuni oleh Peling

Barat. Populasi kota utama Bungin terdiri dari orang-orang dari Peling Tengah dan Timur (Liang, Totikom, Paisuuluno) dan orang-orang Banggai.

d. Poat.

Di sini kita sekarang menemukan empat kampung administratif; Gomuo dibentuk oleh orang-orang dari Saluan, Tampe oleh orang-orang dari Padang; di Balaigondi tinggal mian Pona, keturunan budak (lihat hlm. 35), sementara Bajo-Powat dibentuk oleh Bajo, pendatang murni.

e. Bajo, Bugis dan Gorontalo.

Goedhart membahas populasi pada tahun 1908 dan membedanya menjadi penduduk asli dan orang asing. Kelompok pertama pada waktu itu jauh lebih sempit daripada sekarang dan hanya berarti: penduduk asli Banggai yang menetap. Oleh karena itu, orang asing tidak hanya orang Tionghoa dan Arab, tetapi juga Bugis, Gorontalo dan imigran Indonesia lainnya (bandingkan daftar Goedhart di hlm. 475). Orang asing ini tersebar di seluruh wilayah dan hanya menetap di kota-kota pesisir.

Sebagian besar jalur pantai itu tidak berpenghuni terutama Teluk Tomini. Kawasan hutan di Daratan Utama terletak di sisi selatan daerah aliran sungai; beberapa di antaranya memang memiliki pengaruh di utaranya, baik melalui kelompok-kelompok bawahan yang didirikan di sana maupun dengan berkerumun di sana tetapi ini tidak meluas ke pantai utara. Semua laporan dari abad sebelumnya berbicara tentang ketidakamanan di laut, baik di Kepulauan maupun di Teluk Tomini. Hanya mereka yang memiliki keberanian dan senjata yang dapat mempertahankan diri di sana pada masa-masa berbahaya itu. Sebagian besar orang Bugis memenuhi persyaratan tersebut dan oleh karena itu membangun beberapa permukiman

di Teluk Tomini. Penduduk negeri itu tinggal di pedalaman tetapi para bajak laut tahu di mana mereka dapat ditemukan dalam penyerbuan mereka.

Pada masa Goedhart, semua orang asing ini masih menjadi bawahan Pemerintah di bawah perwakilannya yang saat itu menjabat di Banggai; mereka juga dikenakan pajak (kepala) Pemerintah. Hanya orang Bajo yang sebenarnya juga orang asing yang membuat pengecualian. Goedhart menulis tentang mereka:²¹ "Awalnya berada di bawah kekuasaan "raja-raja Goa, mereka kemudian - pada masa pemerintahan "Tori Sompat yang agung dan Aru Palaka, sahabat laksamana "Speelman" - menukar ini dengan milik raja-raja Boni, yang salah satunya "mengizinkan mereka menetap di kampung Bajowe yang dinamai menurut nama mereka, "pelabuhan Watampone." Di sinilah kemudian tinggal pemimpin tertinggi mereka, yang bergelar Lolo, dan "kepala suku bawahan yang lebih rendah seperti Punggawa dan Galarang." Hal ini tetap demikian hingga sekitar delapan tahun yang lalu (yaitu + 1900, Schr.), "ketika Lolo dan Galarang yang lelah dengan tindakan sewenang-wenang "anak-arung Boni selama pemerintahan Lapawawoi yang salah," meninggalkan Bajowe untuk menetap masing-masing di Kendari dan di Sala'bangka (wilayah Bungku); contoh mereka diikuti 2% tahun yang lalu (sekitar 1905, Schr.) oleh Punggawa. Orang-orang yang secara eksklusif pelaut sebagaimana mereka - dan masih - bawahan mereka sementara itu telah lama menyebar ke seluruh Celebes. Dengan demikian secara bertahap, kamp-kamp Bajo juga muncul di perairan Banggaian yang ditempatkan di bawah kepala bersama dengan gelar Punggawa"; dll.

Saat ini, pemukiman Bajo yang besar adalah

Kalumbatang (pantai timur Peling) dan Pagimana (Teluk Tomini); lebih jauh lagi, ada lusinan tempat tinggal yang lebih kecil yang kurang lebih permanen.

Orang Bugis yang menghasilkan beberapa kelompok imigran di Teluk Tomini berkerabat dengan orang Bugis Wani dan Palu (pantai barat Sulawesi) dan Gorontalo. Di banyak tempat mereka berbaur dengan para kepala negara, setelah itu mereka segera mengambil posisi terkemuka ditakdirkan untuk melakukannya oleh peradaban, pengetahuan dan kekayaan yang lebih besar. Salah satu pusat pengaruh Bugis pada paruh pertama abad sebelumnya adalah Kepulauan Togean di Teluk Tomini tempat Latowale, pangeran Wajo (?) menikahi putri seorang pangeran dan memerintah sebagai administrator nasional untuk ayah mertuanya, sang penguasa, dengan gelar kapitan. Di sana ia menerima permintaan bantuan dari pangeran Banggai. Tempat itu dikepung oleh suku Tobelo, sang pangeran berada dalam bahaya besar (secara historis pengepungan Banggai ditetapkan; 1847). Sebuah armada perahu Bugis berangkat ke Banggai, berhasil membebaskan pangeran Banggai dan membantunya melarikan diri ke tanah Bugis. Sebagai rasa terima kasih atas bantuan yang diberikan, pangeran Banggai (yang tidak lagi kita kenal, mungkin pengungsi) memberikan hak kepada orang Bugis Togean untuk menetap di pesisir wilayah Banggai di Teluk Tomini, di sebelah timur Tanjong Api (lih. hlm. iv.), dan menganggap sebidang tanah sebagai milik mereka dan meletakkan kebun di sana sejauh pedalaman sejauh orang masih bisa mendengar gong di pantai. Putra Latowale, Boenai, kemudian pergi bersama sekelompok pengikutnya ke daerah yang baru diperoleh ini dan menetap di tempat Bunta sekarang berada, sebuah tempat

²¹ [Goedhart](#), [Drie Landschappen](#), hal.472-473.

yang didirikannya sekitar tahun 1860. Dengan sekelompok budak yang dibawa, sebuah benteng dibangun, pagar kayu yang dipersenjatai dengan meriam. Dari pusat ini, suku Bugis membangun perkebunan kelapa di sepanjang pantai, baik di timur maupun barat Bunta dan berdagang dengan penduduk pegunungan mian Duhian (marga Baloa; lihat hlm. 30). Mereka belum pernah memasuki jalur pantai yang tidak aman sebelumnya tetapi tetap tinggal di daerah perbukitan mereka; daerah perbukitan ini berada di luar jalur yang dialo-kasikan untuk suku Bugis, yang lebarnya tidak lebih dari 2 km. Beberapa kelompok Bugis juga pindah ke arah timur menyusuri pantai dan menetap di Lobu dan Pagimana.

Subjek dari kepala suku Bugis pertama-tama adalah para pengikut Bugis, yang datang dari berbagai tempat, beserta keturunan mereka; selanjutnya orang Gorontalo, yang menerima upah dari para penguasa Bugis; dan terakhir, para budak, yang sebagian besar orang Sea-sea dari Banggai. Menurut kesadaran orang Bugis, subjeknya adalah semua orang yang telah menetap secara permanen di wilayah yang telah jatuh ke tangan mereka.

Kelompok Bugis yang pergi ke Pagimana tidak dapat dianggap sebagai pendiri tempat ini; hal itu juga tidak mungkin terjadi di Lobu. Inti wilayah Bugis ini adalah Bunta dengan dataran pantai di sekitarnya.

Pagimana didirikan oleh beberapa pedagang Bugis dari Gorontalo, yang datang ke sini pada paruh kedua abad sebelumnya; mereka juga berada dalam posisi material yang sama dengan orang Bugis di Bunta: mereka memiliki modal, amunisi dan kapal layar bersenjata; mereka membawa pengikut dan membangun benteng di Pagimana; dengan cara ini mereka menjauhkan para bajak laut dan perdagangan mereka dapat berkembang dengan baik. Orang Bugis Gorontalo, Papai Kuma (atau Tamai Kurna),

diakui sebagai pendirinya; ia pasti telah diberi wewenang oleh residen Ternate untuk menyelesaikan dan mengadili semua perselisihan yang timbul di antara orang asing; bukti tertulisnya telah hilang; tetapi saya diperlihatkan sebuah dokumen tertanggal Desember 1895 yang menunjukkan bahwa residen Ternate saat itu menunjuk "orang Bugis Lagona Tomai Sanawarie, yang telah menjabat selama sekitar dua tahun" sebagai kapten Pagimana.

Kelompok orang asing ini telah mengalami perkembangan yang berbeda dari kelompok Bunta. Meskipun Bunta hampir tidak berbaur dengan orang lain, orang Bugis Pagimana menjalin hubungan dekat dengan para kepala suku Padang, yang bergelar imam (hlm. 34). Para pendatang pertama mengambil gadis-gadis dari keluarga kepala suku tersebut sebagai istri; akibatnya mereka sepenuhnya terikat dengan mereka. Kita harus mengasumsikan adanya interaksi tertentu di sini; para kepala suku Padang telah menikmati prestise melalui garis keturunan mereka dari Bosanyo Mendono; orang asing yang ingin memilih istri, mengambil istri dari keluarga kepala suku terkemuka tersebut sehingga prestise keluarga imam meningkat. Dengan demikian, keluarga imam, yang sekarang terdiri dari orang-orang yang hampir semuanya berdarah campuran (ibu Mendono, bercampur dengan orang Bugis Gorontalo) adalah pemimpin bagi penutur Madi (penduduk nasional) dan orang asing asli. Setelah tahun 1908, tentu saja, semua orang asing ini dianggap sebagai subjek pemerintahan sendiri sesuai dengan asas teritorial yang dianut saat itu.

Kelompok kecil orang Gorontalo dan Muna di tempat lain tidak penting bagi hukum adat.